



Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan pada Berbagai Sektor Industri di Bursa Efek Indonesia

Esty Apridasari¹, Atika Lusi Tania², Lella Anita³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Metro, Indonesia

Email: estyapridasari27@gmail.com¹, atikalusitania@gmail.com², lellaanita8@gmail.com³

Abstract. *This research aims to analyze the comparative financial performance of companies on the Indonesia Stock Exchange in the 2020-2021 period. The population in this study was 750 companies listed on the Indonesian Stock Exchange. The sampling technique in this research used stratified random sampling with 260 companies as sample. The data used in this research was secondary data obtained from financial reports and www.idx.co.id. The results of this research show that in general the sector that has the best financial performance in the period 2020 to 2021 is the healthcare sector, this can be seen from the company's financial ratios which are assessed from the current ratio, debt ratio and return on assets owned by the company in range of research years.*

Keywords: *Financial Performance, Sectors of Industry, Indonesian Stock Exchange*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2021. Populasi pada penelitian ini adalah 750 perusahaan yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *stratified random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 260. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan www.idx.co.id. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum sektor yang memiliki kinerja keuangan yang paling baik dalam rentang tahun 2020 sampai 2021 adalah sektor *healthcare*, hal ini terlihat dari rasio keuangan perusahaan yang dinilai dari *current ratio*, *debt ratio*, dan *return on assets* yang dimiliki oleh perusahaan dalam rentang tahun penelitian.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Sektor Industri, Bursa Efek Indonesia

1. LATAR BELAKANG

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak akhir tahun 2019 telah berdampak pada semua sektor kehidupan. Setelah ditetapkan sebagai bencana nasional, pemerintah menghimbau agar masyarakat mengurangi kegiatan di luar dan berdiam diri di rumah. Sekolah di segala jenjang juga mulai memberlakukan pembelajaran secara online sebagai upaya untuk mengurangi penyebaran virus ini. Hal ini juga berlaku bagi beberapa perusahaan dan instansi pemerintah dengan memberlakukan sistem “*work from home*”. Segala upaya pengurangan penyebaran virus Covid-19 ini membuat perekonomian dunia dan Indonesia khususnya mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Badan Pusat Statistik (2021) menyatakan bahwa, Indonesia mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi pada kuartal ketiga 2020 sebesar 3,49 persen. Penurunan pertumbuhan ekonomi ini tentunya berdampak pada beberapa hal, diantaranya terjadinya pemutusan hubungan kerja secara besar-besaran oleh perusahaan yang terkena imbas dari pandemi ini. Hal ini bisa disebabkan karena perusahaan tidak lagi dapat menanggung gaji karyawannya sebagai imbas dari pendapatan yang terus menurun.

Penurunan pendapatan yang dialami oleh banyak perusahaan ini tentunya juga berpengaruh terhadap kondisi suatu perusahaan. Kondisi suatu perusahaan dapat dinilai salah satunya dari sisi pendapatan yang diperoleh perusahaan tersebut. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh perusahaan, maka kondisi keuangannya akan semakin bagus. Sebaliknya, pendapatan yang terus menurun membuat perusahaan tersebut menjadi tidak mampu membayar beban-beban operasionalnya. Jika hal ini terus berlanjut, maka akan dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian bahkan kebangkrutan (Ekonomi Bisnis, 2021).

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan pada beberapa sektor industri mengalami tingkat penurunan terutama pada awal munculnya virus Covid-19. Penurunan pendapatan beberapa perusahaan yang terkena imbas pandemi Covid-19 tentunya berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Pada sub sektor perhotelan, restoran, dan pariwisata terjadi penurunan terhadap kinerja keuangan saat terjadinya pandemi. Pada bulan September tahun 2020, nilai *Net Profit Margin* sub sektor usaha ini turun sebanyak 87,96 persen. Selain sub sektor perhotelan, pada sektor perbankan juga menunjukkan adanya perbedaan profitabilitas sebelum dan setelah pandemi. Penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada profitabilitas bank di Indonesia sebelum dan setelah pandemi yang ditandai dengan menurunnya rasio ROE pada saat pandemi sebesar 3,35 persen (Seto, 2021).

Berbeda halnya dengan dua sektor di atas, Menurut Prasetya (2021), hal yang terjadi pada perusahaan farmasi justru menunjukkan hal sebaliknya, selama pandemi tercatat kinerja keuangan perusahaan farmasi rata-rata mengalami peningkatan. Hal yang sama juga terjadi perusahaan teknologi, di mana pandemi justru memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan teknologi karena banyaknya masyarakat yang menggunakan teknologi sebagai imbas diberlakukan pembatasan sosial dan berinteraksi secara daring (Siswati, 2021).

Fenomena di atas menunjukkan bahwa pandemi yang melanda negeri ini membawa pengaruh yang berbeda terhadap kondisi perusahaan di sektor industri yang berbeda. Sebagian sektor mengalami kerugian karena adanya pandemi tetapi ada beberapa sektor yang diuntungkan karena pandemi ini, dilihat dari sisi kinerja keuangannya. Melihat hal ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perbandingan kinerja keuangan pada berbagai sektor industri yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Di BEI sendiri terdapat dua belas sektor industri, yakni: Barang Baku (*Basic Materials*), Barang Konsumsi Primer (*Consumer Cyclicals*), Barang Konsumsi Non-Primer (*Consumers Non-Cyclicals*),

Energi (*Energy*), Keuangan (*Financials*), Kesehatan (*Healthcare*), Perindustrian (*Industrials*), Infrastruktur (*Infrastructure*), Properti dan Real Estet (*Properties and Real Estate*), Teknologi (*Technology*), Transportasi dan Logistik (*Transportation and Logistic*), serta Produk Investasi Tercatat.

Berbagai sektor industri ini yang akan dianalisis kinerja keuangannya. Kinerja keuangan perusahaan sendiri dapat diukur dari beberapa rasio keuangan seperti misalnya rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas dapat diukur dengan rasio-rasio seperti *current ratio*, *cash ratio*, dan lain-lain. Rasio solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan *debt ratio* dan *debt to equity ratio*, sedangkan rasio profitabilitas bisa diukur dengan *return on assets*, *return to equity*, *net profit margin*, dan lainnya. Melihat latar belakang tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan pada berbagai sektor industri yang ada di Bursa Efek Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Kinerja keuangan merujuk pada kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan yang terkait dengan keuangan perusahaan tersebut. Tujuan yang terkait dengan keuangan ini dapat berupa pemaksimalan keuntungan, pertumbuhan dalam pendapatan dan laba per saham, serta peningkatan likuiditasnya. Kinerja keuangan ini dapat diukur dengan beberapa variable yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam segi keuangannya.

Menurut Hidayat (2018), kinerja keuangan suatu perusahaan menggambarkan kondisi keuangan di perusahaan tersebut. Kinerja keuangan ini biasanya menjadi pertimbangan bagi investor dalam mengambil suatu keputusan untuk berinvestasi. Dalam berinvestasi, biasanya investor melihat tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Investor cenderung tertarik pada perusahaan dengan tingkat laba yang lebih tinggi, hal ini dikarenakan tingkat laba ini akan menentukan tingkat pengembalian yang diperoleh investor. Jika tingkat pengembaliannya tinggi, maka investor akan termotivasi untuk meningkatkan investasinya sehingga harga saham perusahaan tersebut akan meningkat. Salah satu indikator yang bisa digunakan dalam mengukur kinerja keuangan yaitu dengan rasio keuangan.

Menurut Kasmir (2009), rasio keuangan menunjukkan hubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya pada laporan keuangan di mana hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk hubungan matematis sederhana. Kasmir menyatakan, rasio keuangan adalah suatu indeks

dimana dua angka akuntansi dihubungkan dan indeks tersebut didapatkan berdasarkan pembagian angka yang satu dengan angka yang lain pada satu atau beberapa periode akuntansi.

Ada beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, beberapa diantaranya yakni rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan salah satu rasio keuangan. Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Melalui rasio likuiditas, kita bisa mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi liabilitas/kewajiban lancarnya. Ada beberapa rasio yang bisa mengukur likuiditas suatu perusahaan, diantaranya:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah suatu rasio yang dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi liabilitas/kewajiban lancarnya. Rasio ini bisa dihitung dengan membandingkan jumlah aktiva/aset lancar suatu perusahaan dengan liabilitas/kewajiban lancarnya.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas/kewajiban lancar melalui kas serta setara kas yang bisa berupa uang pada bank yang dapat segera dicairkan

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang dapat dipakai untuk mengukur sejauh mana aset yang dimiliki perusahaan dibiayai dengan hutangnya. Rasio ini membandingkan antara kewajiban dengan aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Kewajiban yang dimaksudkan di sini adalah kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Beberapa rasio yang termasuk dalam rasio solvabilitas diantaranya:

a. *Debt to Asset Ratio (Debt ratio)*

Debt ratio merupakan rasio yang membandingkan antara total hutang/kewajiban dengan total aset/aktiva. Rasio ini menggambarkan seberapa jauh aset perusahaan

dibiayai oleh hutang/kewajibannya. Rumus untuk menghitung *Debt Ratio* adalah sebagai berikut:

$$Debt Ratio = \frac{Total Kewajiban}{Kewajiban Aset} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara hutang dengan ekuitas/modal sebuah perusahaan. Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$Debt to Equity Ratio = \frac{Total Kewajiban}{Total Ekuitas} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang biasa dipakai untuk mengetahui seberapa besar kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Ada beberapa rasio yang bisa digunakan dalam menganalisis profitabilitas suatu perusahaan, yakni:

a. *Return on Assets (ROA)*

ROA merupakan salah satu rasio yang bisa mengukur profitabilitas sebuah perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya dalam mendapatkan laba. Rasio ini membandingkan antara tingkat laba dan aktiva yang digunakan untuk mendapatkan laba tersebut. Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba bersih}{Total Aktiva} \times 100\%$$

b. *Return on Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang membandingkan tingkat laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan dengan modal yang dimiliki perusahaan tersebut. Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba yang dapat diperoleh para pemegang saham. Rasio ini juga menunjukkan efektivitas pengelolaan modal perusahaan dari investasi yang telah dilakukan pemegang saham. Rumus yang digunakan dalam mengukur ROE adalah:

$$ROE = \frac{Laba bersih}{Ekuitas Pemegang Saham} \times 100\%$$

c. *Net Profit Margin (NPM)*

Net profit margin merupakan rasio yang bisa dipakai untuk mengukur margin laba terhadap pendapatan. Rasio ini membandingkan laba setelah pajak dan

pendapatan/penjualan. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4. METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari idx.co.id. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 750 emiten. Ke 750 emiten tersebut terbagi ke dalam sebelas sektor industri yang meliputi Barang Baku (*Basic Materials*), Barang Konsumsi Primer (*Consumer Cyclicals*), Barang Konsumsi Non-Primer (*Consumers Non-Cyclicals*), Energi (*Energy*), Keuangan (*Financials*), Kesehatan (*Healthcare*), Perindustrian (*Industrials*), Infrastruktur (*Infrastructure*), Properti dan Real Estet (*Properties and Real Estate*), Teknologi (*Technology*), dan Transportasi dan Logistik (*Transportation and Logistic*).

Data sampel penelitian diambil dengan menggunakan *propotional stratified random sampling*. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari ke 750 data emiten yang ada didapatkan sampel sebanyak 260 emiten atau perusahaan. Data sampel penelitian yang diteliti untuk masing-masing industri dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1

Jumlah Sampel Penelitian di BEI Tahun 2020-2021

No	Sektor Industri	Jumlah Sampel
1	<i>Basic Materials</i>	32
2	<i>Consumer Cyclicals</i>	44
3	<i>Consumers Non-Cyclicals</i>	32
4	<i>Energy</i>	24
5	<i>Financials</i>	36
6	<i>Healthcare</i>	8
7	<i>Industrials</i>	18
8	<i>Infrastructure</i>	20
9	<i>Properties and Real Estate</i>	27
10	<i>Technology</i>	9
11	<i>Transportation and Logistic</i>	10
Jumlah		260

Sumber: hasil pengolahan data sekunder, 2022

Jumlah sampel di atas merepresentasikan jumlah perusahaan pada masing-masing sektor, karena untuk setiap sektor industri sampel yang diambil sudah sesuai dengan persentase dari jumlah keseluruhan emiten yang ada di masing-masing sektor industri.

Dengan jumlah sampel sebanyak 260 dan rentang tahun penelitian selama dua tahun yakni tahun 2020 sampai 2021, maka didapatkan jumlah data sebanyak 520 data.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil statistik deskriptif variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Standard Deviation
<i>Current Ratio (CR)</i>	4.71	4632.68	368,26	549.69
<i>Debt Ratio (DR)</i>	1.63	313.86	49.03	33.41
<i>Return on Assets (ROA)</i>	-78.74	49.30	0.58	12.35

Sumber: hasil pengolahan data sekunder, 2022

Tabel di atas yang berisi hasil statistik deskriptif untuk data penelitian yang berjumlah 520 data. Data tersebut menunjukkan bahwa untuk variabel *current ratio*, didapatkan nilai minimum sebesar 4,71% dan nilai maksimum sebesar 4632,68% dengan nilai rata-rata 368,26% dan standar deviasi 549,6%. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa secara umum, perusahaan di Bursa Efek Indonesia sudah memiliki tingkat likuiditas yang cukup baik, karena nilai rata-rata menunjukkan bahwa *current ratio* nilainya sudah di atas 100%, meskipun dari nilai minimum masih terlihat ada perusahaan yang memiliki *current ratio* di bawah 100%.

Variabel *debt ratio* mempunyai nilai tertinggi sebesar 313,86% dan nilai terendahnya sebesar 1,63% dengan nilai rata-rata sebesar 49,03% dan standar deviasi sebesar 33,41%. Variabel *return on assets* mempunyai nilai terendah sebesar -78,74% dan nilai tertinggi sebesar 49,30% dengan nilai rata-rata 0,58% dan standar deviasi 12,35%. Nilai negatif pada rasio ROA tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang diteliti mengalami kerugian sedangkan nilai positif menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan.

Data perbandingan kinerja keuangan untuk kesebelas sektor industri di Bursa Efek Indonesia, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Perbandingan Kinerja Keuangan pada Berbagai Sektor Industri
di Bursa Efek Indonesia

NO	Sektor Industri	<i>Current Ratio</i>		<i>Debt Ratio</i>		ROA	
		2021	2020	2021	2020	2021	2020
1	<i>Basic Materials</i>	382.91	296.21	40.93	39.97	3.02	1.63
2	<i>Consumer Cyclicals</i>	283.79	272.92	47.61	44.22	-3.07	-5.63
3	<i>Consumers Non-Cyclicals</i>	242.31	250.54	49.07	53.07	8.45	4.66
4	<i>Energy</i>	252.82	173.40	46.42	48.14	7.58	1.61
5	<i>Financials</i>	1108.15	873.20	54.16	57.22	-1.88	-2.14
6	<i>Healthcare</i>	369.52	318.76	38.30	44.97	15.60	12.84
7	<i>Industrials</i>	192.50	182.40	57.25	68.73	2.35	-5.71
8	<i>Infrastructure</i>	108.32	130.68	63.56	60.02	0.18	-2.71
9	<i>Properties and Real Estate</i>	388.87	349.55	37.16	37.39	1.74	0.09
10	<i>Technology</i>	357.09	370.41	33.56	46.14	0.57	-9.05
11	<i>Transportation and Logistic</i>	246.48	195.51	47.13	71.26	-0.56	-3.98

Sumber: hasil pengolahan data sekunder, 2022

Tabel 3 menunjukkan perbandingan kinerja keuangan yang diukur dengan tiga rasio keuangan yakni *current ratio*, *debt ratio*, dan *return on assets*. Data pada Tabel 3 tersebut menggambarkan perbandingan kinerja keuangan pada tahun 2020 dan 2021.

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk *current ratio* pada perusahaan di sektor barang baku (*basic material*) Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 296,21% pada tahun 2020 dan meningkat pada tahun 2021 menjadi 382,91%. Nilai *debt ratio* pada sektor ini juga mengalami kenaikan meskipun sedikit yakni dari tahun 2020 sebesar 39,97% menjadi 40,93% di tahun 2021. Sedangkan untuk rasio *return on assets* pada sektor barang baku ini juga mengalami kenaikan dari tahun 2020 sebesar 1,63% menjadi 3,02% di tahun 2021. Secara umum untuk ketiga rasio keuangan pada sektor *basic material* ini mengalami kenaikan di tahun 2021 dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Pada perusahaan di sektor barang konsumsi primer (*consumer cyclicals*) di Bursa Efek Indonesia, nilai rata-rata untuk *current ratio*-nya adalah sebesar 272,92% pada tahun 2020 dan meningkat pada tahun 2021 menjadi 283,79%. Nilai *debt ratio* pada sektor ini juga mengalami kenaikan yakni dari tahun 2020 sebesar 44,22% menjadi 47,61% di tahun 2021.

Sedangkan untuk rasio *return on assets* pada sektor barang konsumsi primer ini juga mengalami kenaikan dari tahun 2020 sebesar -5,63% menjadi -3,07% di tahun 2021. Nilai negative pada rasio *return on assets* menunjukkan bahwa pada perusahaan pada sektor ini rata-rata mengalami kerugian yang ditunjukkan dengan angka negative pada rasio *return on assets*. Secara umum untuk ketiga rasio keuangan pada sektor *consumer cyclicals* ini mengalami kenaikan di tahun 2021 dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Pada perusahaan di sektor barang konsumsi non primer (*consumer non-cyclicals*) di Bursa Efek Indonesia, nilai rata-rata untuk *current ratio*-nya adalah sebesar 250,54% pada tahun 2020 dan mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 242,31%. Nilai *debt ratio* pada sektor ini juga mengalami penurunan yakni dari tahun 2020 sebesar 53,07% menjadi 49,07% di tahun 2021. Sebaliknya untuk rasio *return on assets* pada sektor barang konsumsi non primer ini mengalami kenaikan dari tahun 2020 sebesar 4,66% menjadi 8,45% di tahun 2021. Secara umum untuk ketiga rasio keuangan pada sektor *consumer cyclicals* ini mengalami penurunan dari tahun 2020 ke tahun 2021 untuk *current ratio* dan *debt ratio* dan mengalami kenaikan pada *return on assets*.

Untuk sektor *energy*, nilai rata-rata untuk *current ratio*-nya adalah sebesar 173,40% pada tahun 2020 dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 252,82%. Nilai *debt ratio* pada sektor ini mengalami penurunan yakni dari tahun 2020 sebesar 48,14% menjadi 46,42% di tahun 2021. Sedangkan untuk rasio *return on assets* pada sektor *energy* ini mengalami kenaikan dari tahun 2020 sebesar 1,61% menjadi 7,58% di tahun 2021. Secara umum untuk ketiga rasio keuangan pada sektor *energy* ini mengalami penurunan dari tahun 2020 ke tahun 2021 untuk *debt ratio* dan mengalami kenaikan pada *current ratio* dan *return on assets*.

Pada sektor *financials* pada Bursa Efek Indonesia, nilai rata-rata untuk *current ratio*-nya adalah sebesar 873,20% pada tahun 2020 dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 1108,15%. Nilai *debt ratio* pada sektor ini mengalami penurunan yakni dari tahun 2020 sebesar 57,22% menjadi 54,16% di tahun 2021. Sedangkan untuk rasio *return on assets* pada sektor *financials* ini mengalami kenaikan dari tahun 2020 sebesar -2,14% menjadi -1,88% di tahun 2021. Nilai negatif pada rasio *return on assets* menunjukkan bahwa pada perusahaan pada sektor ini rata-rata mengalami kerugian yang ditunjukkan dengan angka negatif pada rasio *return on assets*. Secara umum untuk ketiga rasio keuangan pada sektor *financials* ini mengalami penurunan dari tahun 2020 ke tahun 2021 untuk *debt ratio* dan mengalami kenaikan pada *current ratio* dan *return on assets*.

Untuk sektor *infrastructure* pada Bursa Efek Indonesia, nilai rata-rata untuk *current ratio*-nya adalah sebesar 130,68% pada tahun 2020 dan mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 108,32%. Nilai *debt ratio* pada sektor ini mengalami kenaikan yakni dari tahun 2020 sebesar 60,02% menjadi 63,56% di tahun 2021. Sedangkan untuk rasio *return on assets* pada sektor infrastruktur ini mengalami kenaikan dari tahun 2020 sebesar -2,71% menjadi 0,18% di tahun 2021. Nilai negatif pada rasio *return on assets* menunjukkan bahwa pada perusahaan pada sektor ini rata-rata mengalami kerugian sedangkan nilai positif menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan/laba. Secara umum untuk ketiga rasio keuangan pada sektor *infrastructure* ini mengalami penurunan dari tahun 2020 ke tahun 2021 untuk *current ratio* dan mengalami kenaikan pada *debt ratio* dan *return on assets*.

Pada sektor *healthcare*, nilai rata-rata untuk *current ratio*-nya adalah sebesar 318,76% pada tahun 2020 dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 369,52%. Nilai *debt ratio* pada sektor ini mengalami penurunan yakni dari tahun 2020 sebesar 44,97% menjadi 38,30% di tahun 2021. Sedangkan untuk rasio *return on assets* pada sektor *healthcare* ini mengalami kenaikan dari tahun 2020 sebesar 12,84% menjadi 15,60% di tahun 2021. Secara umum untuk ketiga rasio keuangan pada sektor *healthcare* ini mengalami penurunan dari tahun 2020 ke tahun 2021 untuk *debt ratio* dan mengalami kenaikan pada *current ratio* dan *return on assets*.

Selanjutnya, nilai rata-rata untuk *current ratio* pada perusahaan di sektor *industrials* pada Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 182,40% pada tahun 2020 dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 192,50%. Nilai *debt ratio* pada sektor ini mengalami penurunan yakni dari tahun 2020 sebesar 68,73% menjadi 57,25% di tahun 2021. Sedangkan untuk rasio *return on assets* pada sektor *industrials* ini mengalami kenaikan dari tahun 2020 sebesar -5,71% menjadi 2,35% di tahun 2021. Secara umum untuk ketiga rasio keuangan pada sektor *industrials* ini mengalami penurunan dari tahun 2020 ke tahun 2021 untuk *debt ratio* dan mengalami kenaikan pada *current ratio* dan *return on assets*.

Kemudian, untuk nilai rata-rata untuk *current ratio* pada perusahaan di sektor *properties and real estate* pada Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 349,55% pada tahun 2020 dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 388,87%. Nilai *debt ratio* pada sektor ini mengalami penurunan yakni dari tahun 2020 sebesar 37,39% menjadi 37,16% di tahun 2021. Sedangkan untuk rasio *return on assets* pada sektor *properties and real estate* ini mengalami kenaikan dari tahun 2020 sebesar 0,09% menjadi 1,74% di tahun 2021. Secara umum untuk ketiga rasio keuangan pada sektor *properties and real estate* ini

mengalami penurunan dari tahun 2020 ke tahun 2021 untuk *debt ratio* dan mengalami kenaikan pada *current ratio* dan *return on assets*.

Pada perusahaan di sektor *technology* di Bursa Efek Indonesia, nilai rata-rata untuk *current ratio*-nya adalah sebesar 370,41% pada tahun 2020 dan mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 357,09%. Nilai *debt ratio* pada sektor ini mengalami penurunan yakni dari tahun 2020 sebesar 46,14% menjadi 33,56% di tahun 2021. Sedangkan untuk rasio *return on assets* pada sektor *technology* ini mengalami kenaikan dari tahun 2020 sebesar -9,05% menjadi 0,57% di tahun 2021. Nilai negatif pada rasio *return on assets* menunjukkan bahwa pada perusahaan pada sektor ini rata-rata mengalami kerugian sedangkan nilai positif menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan/laba. Secara umum untuk ketiga rasio keuangan pada sektor *technology* ini mengalami penurunan dari tahun 2020 ke tahun 2021 untuk *current ratio* dan *debt ratio* dan mengalami kenaikan pada *return on assets*.

Untuk perusahaan di sektor *transportations* pada Bursa Efek Indonesia, nilai rata-rata untuk *current ratio*-nya adalah sebesar 195,51% pada tahun 2020 dan mengalami kenaikan pada tahun 2021 menjadi 246,48%. Nilai *debt ratio* pada sektor ini mengalami penurunan cukup drastis yakni dari tahun 2020 sebesar 71,26% menjadi 47,13% di tahun 2021. Sedangkan untuk rasio *return on assets* pada sektor *transportations* ini mengalami kenaikan dari tahun 2020 sebesar -3,98% menjadi -0,56% di tahun 2021. Nilai negatif pada rasio *return on assets* menunjukkan bahwa pada perusahaan pada sektor ini rata-rata mengalami kerugian. Secara umum untuk ketiga rasio keuangan pada sektor *transportations* ini mengalami penurunan dari tahun 2020 ke tahun 2021 untuk *debt ratio* dan mengalami kenaikan pada *current ratio* dan *return on assets*.

Secara umum, dapat dilihat bahwa untuk *current ratio* yang menggambarkan tingkat likuiditas atau kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, nilai tertinggi untuk tahun 2020 dan 2021 nilai tertinggi terdapat pada sektor *financials* dan nilai rata-rata terendahnya ada pada sektor *industrials*. Meskipun secara umum, melihat rata-rata untuk kesebelas sektor industri, tingkat likuiditas pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia ini sudah cukup baik, melihat nilainya yang berada di atas 100%. Artinya, perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Untuk *debt ratio* yang menggambarkan kemampuan bank dalam melunasi seluruh kewajibannya, pada tahun 2020, nilai tertinggi berada pada sektor *transportation and logistic* sebesar 68,73%, sedangkan nilai terendahnya berada pada sektor *properties and real estate* dengan nilai *debt ratio* sebesar 37,39%. Untuk tahun 2021, nilai tertinggi *debt ratio* berada pada sektor *infrastructure* dengan nilai 63,56% dan nilai terendah berada pada sektor

technology technology yakni sebesar 33,56%.

Untuk rasio *return on asset*, pada tahun 2020, nilai tertinggi berada pada sektor *healthcare* dengan nilai rasio yakni 12,84% dan nilai terendah berada pada sektor *technology* dengan nilai -9,05. Untuk tahun 2021, nilai tertinggi untuk ROA ada di sektor *healthcare* dengan nilai 15,60% dan nilai terendah ada di sektor *consumer cyclicals* dengan nilai -3,07%.

Secara umum, dari data pada Tabel 3 dapat dilihat sektor industri yang memiliki kinerja paling baik diantara sebelas sektor industri yang ada di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemic Covid-19 yaitu tahun 2020 sampai 2021 adalah sektor *healthcare*. Hal ini dikarenakan pada saat pandemi, kebutuhan masyarakat akan produk dan layanan kesehatan cukup tinggi, sehingga sektor industri ini dapat berkembang dengan sangat baik di masa pandemi. Tidak hanya pada perusahaan farmasi, tetapi juga *platform* layanan kesehatan digital seperti alodokter dan halodoc sangat diminati oleh masyarakat yang membutuhkan layanan kesehatan, sehingga tidak mengherankan jika sektor ini membukukan rasio *profitabilitas* yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya di masa pandemi Covid-19.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadiwardoyo yang menyatakan bahawa banyak sektor usaha yang mendapatkan efek negatif dan juga sangat signifikan dari pandemi Covid-19, beberapa usaha yang mengandalkan keramaian, seperti pariwisata dan usaha penunjang pariwisata termasuk angkutan massal, hotel, dan berbagai usaha yang berada di dalam produk-produk tersier mengalami kesulitan karena sistem penghasilan mereka yang sebagian besar berasal dari tabungan milik masyarakat, lembaga prekreditasi serta properti. Kemudian dikarenakan terdapat adanya penurunan di dalam aktivitas yang terdampak dan harus menurun secara drastis, maka sektor energi juga ikut mengalami tekanan yang cukup besar, kecuali PLN. Walaupun terdapat banyak kerugian, namun bidang kesehatan sendiri mendapatkan banyak keuntungan karena berhasil menjual berbagai produk seperti masker, hand sanitizer, disinfektan, sabun, dan produk sejenis lainnya. Sementara itu terdapat adanya pengurangan dalam nilai likuiditas dan juga profitabilitas bagi beberapa sektor berupa investasi, real estate, konstruksi bangunan, jasa, keuangan, perdagangan dan juga properti.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Kinerja keuangan diukur dengan tiga rasio keuangan yakni *current ratio*, *debt ratio*, dan *return on assets*. Sektor yang memiliki nilai tertinggi pada *current ratio* untuk tahun 2020 dan 2021 adalah sektor *financials* dan nilai rata-rata terendahnya ada pada sektor *industrials*. Untuk *debt ratio* pada tahun 2020, nilai tertinggi berada pada sektor *transportation and logistic* sebesar 68,73%, sedangkan nilai terendahnya berada pada sektor *properties and real estate* dengan nilai *debt ratio* sebesar 37,39%. Untuk tahun 2021, nilai tertinggi *debt ratio* berada pada sektor *infrastructure* dengan nilai 63,56% dan nilai terendah berada pada sektor *technology* yakni sebesar 33,56%. Untuk rasio *return on asset*, pada tahun 2020, nilai tertinggi berada pada sektor *healthcare* dengan nilai rasio yakni 12,84% dan nilai terendah berada pada sektor *technology* dengan nilai -9,05. Untuk tahun 2021, nilai tertinggi untuk ROA ada di sektor *healthcare* dengan nilai 15,60% dan nilai terendah ada di sektor *consumer cyclicals* dengan nilai -3,07%. Secara umum sektor yang memiliki kinerja keuangan yang paling baik dalam rentang tahun 2020 sampai 2021 adalah sektor *healthcare*.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, A. M. (2021). Pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets* terhadap harga saham (Studi kasus pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019). *JIMA: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 146–157.
- Bisnis.com. (2021, May 14). Indonesia resesi: Simak definisi, faktor penyebab, dan dampak ke masyarakat. Retrieved from <https://ekonomi.bisnis.com/read/20201106/9/1314250/indonesia-resesi-simak-definisi-faktor-penyebab-dan-dampak-ke-masyarakat>
- CNBC Indonesia. (2021, May 16). Derita 9 saham LQ45 hancur lebur karena ambles 40 lebih. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20201007153959-17-192553/derita-9-saham-lq45-hancur-lebur-karena-ambles-40-lebih>
- COVID-19.go.id. (2021, September 30). Peta Sebaran. Retrieved from <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Fitriani, P. D. (2020). Analisis komparatif kinerja keuangan bank umum syariah di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah*, 2(2).
- Gunawan, R., Ruliana, T., & Suharyono, E. Y. (2021). Kinerja keuangan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata pada bursa efek Indonesia sebelum dan selama pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomia*, 10(2).
- Hidayat, D., & Topowijono. (2018). Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham (Studi pada perusahaan pertambangan subsektor pertambangan minyak dan gas bumi yang

- terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 62(1), 36–44.
- Kasmir. (2009). Analisis laporan keuangan. Rajawali Press.
- Kumala, R., & Wardayani. (2021). Pengaruh ROA ROE terhadap harga saham pada PT Blue Bird Tbk dan PT Transportasi Indonesia Tbk. *Jurnal Studi Manajemen*, 3(3), September.
- Prasetya, V. (2021). Analisis kinerja keuangan perusahaan sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 5(2), 579–587.
- Roosdiana. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kinerja perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, 4(2), 133–141.
- Saraswati, H. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap pasar saham di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 3(2), 153–163. <http://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/issue/view/5>
- Seto, A. A., & Septianti, D. (2021). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan sektor perbankan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), September.
- Siswati, A. (2021). Dampak pandemi Covid-19 pada kinerja keuangan (Studi kasus pada perusahaan teknologi yang listing di BEI). *Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/jibaku/index>
- Viandita, T. O., Suhandak, & Husaini, A. (2013). Pengaruh debt ratio (DR), price to earning ratio (PER) dan earning per share (EPS) dan size terhadap harga saham (Studi pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 1(2), 113–121.
- Wicaksono, A. P., Rachma, N., & Khoirul, M. (2019). E-jurnal riset manajemen, 8(3), 130–139. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), Februari.